

SIKAK SIKAK JIDOR:

Resistensi Visual Petani Tembakau



DISERTASI

Program Doktor Penciptaan dan Pengkajian Seni

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Minat Utama Seni Rupa

AGUS PURWANTORO

PROGRAM PASCASARJANA

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

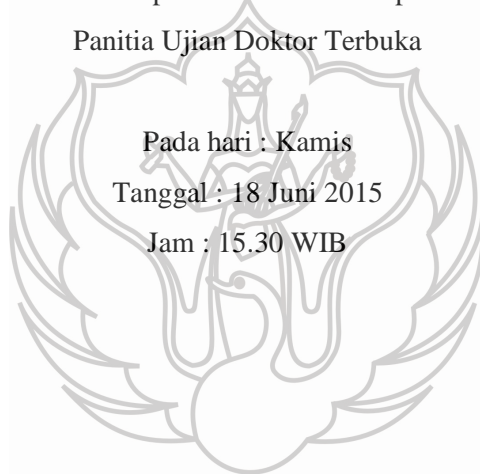
2015

**SIKAK SIKAK JIDOR:
Resistensi Visual Petani Tembakau**

DISERTASI

Untuk memperoleh Gelar Doktor
Dalam Program Doktor Penciptaan dan Pengkajian Seni
Pada Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Telah dipertahankan Di hadapan
Panitia Ujian Doktor Terbuka

Pada hari : Kamis
Tanggal : 18 Juni 2015
Jam : 15.30 WIB



Oleh :
Agus Purwantoro
NIM 1030058511

Lembar Pengesahan

Tanggal 11 April 2015

Disertasi ini telah disetujui

Tanggal 5 April 2015

PANGKIA PENGUR DISERTASI

Oleh

1. Prof. Drs. M. Dwi Marianto, MFA, PhD

2. Dr. St. Sunardi

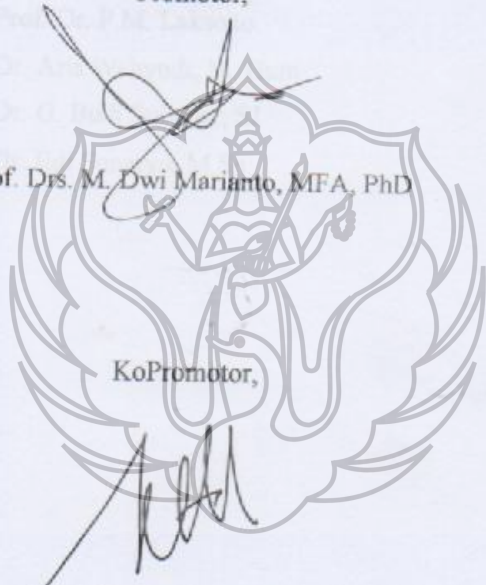
Promotor,

3. Prof. Dr. P. M. L...

4. Dr. A...

5. Dr. G...

Prof. Drs. M. Dwi Marianto, MFA, PhD



KoPromotor,

[Handwritten signature]

Dr. St. Sunardi

Ditandatangani dengan Surat Keputusan
Direktur PPs Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Nomor 192 A/K.1404/PP/2015

Tanggal 10 April 2015

Telah diuji pada Ujian Tahap I (Tertutup)

Tanggal : 14 April 2015

Dan disetujui untuk diajukan ke Ujian Tahap II (Terbuka)

PANITIA PENGUJI DISERTASI

Ketua : Prof. Dr. Djohan, M.Si

Anggota :

1. Prof. Drs. M. Dwi Marianto, MFA, PhD
2. Dr. St. Sunardi
3. Prof. Dr. P.M. Laksono
4. Prof. Drs. Soeprapto Soedjono, MFA, PhD
5. Dr. G. Budi Subanar, SJ
6. Dr. Edi Sunaryo, M.Sn
7. Dr. Aris Wahyudi, M. Hum
8. Dr. G. R. Lono Lastoro. S, M.A




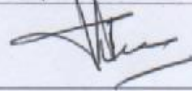
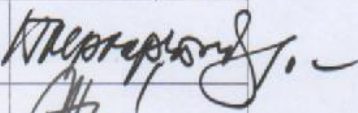
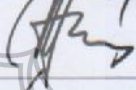
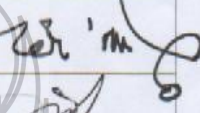

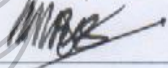
Ditetapkan dengan Surat Keputusan

Direktur PPs Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Nomor: 192.A/K.1404/PP/2015

Tanggal : 10 April 2015

PANITIA PENGUJI DISERTASI

Status	Nama	Tanda Tangan
KETUA	1. Prof. Dr. Djohan, M.Si	
Promotor/ Anggota	2. Prof. Drs. M. Dwi Marianto, MFA, PhD	
KoPromotor/ Anggota	3. Dr. St. Sunardi	
Anggota	4. Prof. Dr. P.M. Laksono	
Anggota	5. Prof. Drs. Soeprapto Soedjono, MFA, PhD	
Anggota	6. Dr. G. Budi Subanar, SJ	
Anggota	7. Dr. Edi Sunaryo, M.Sn	
Anggota	8. Dr. Aris Wahyudi, M. Hum	
Anggota	9. Dr. G.R. Lono Lastora S, M.A	

Direktur,



Prof. Dr. Djohan, M.Si
NIP 196112171994031001

Kata Pengantar

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur ke hadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan limpahan taufik, hidayah, dan innayah kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan disertasi ini. Disertasi yang berjudul “Sikak-Sikak Jidor” Resistensi Visual Petani tembakau ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor pada program Penciptaan dan Pengkajian Seni di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Pada kesempatan ini, dari lubuk hati yang terdalam saya ingin mengucapkan syukur kepada Allah SWT, yang atas izin-Nya, saya dapat sampai pada proses akhir penyelesaian disertasi ini. Selama empat setengah tahun menyelesaikan program doktoral, banyak perjuangan yang harus dilewati hingga sampai disertasi ini terselesaikan. Ada banyak sekali pihak yang turut secara langsung maupun tidak langsung dalam proses mengantarkan saya hingga ke tahap ini. Untuk itu perkenalkan saya memberikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan bimbingannya mulai dari proses awal hingga akhir disertasi ini disusun.

Saya mengucapkan terimakasih kepada Profesor Drs. M. Dwi Marianto, MFA, PhD, selaku promotor yang selama ini memberikan dorongan, serta mengawal penulis dalam menempuh program Doktoral ini. Ucapan terimakasih juga saya ucapkan kepada Ko-promotor Dr. St. Sunardi, yang juga telah membongkar cara berpikir saya dalam menciptakan karya seni. Demikian pula ucapan terimakasih untuk Prof. Dr. P.M. Laksono, Dr. Aris Wahyudi, M. Hum, SU, Dr. G. Budi Subanar, SJ dan Dr. Edi Sunaryo, M.Sn yang telah memberikan banyak masukan dan kritik yang mencerahkan selaku tim penguji kelayakan dan menjalin silaturahmi yang baik.

Saya pun mengucapkan terimakasih kepada Pemerintah Republik Indonesia C.Q. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang telah memberikan beasiswa Program Pascasarjana (BPPS). Terimakasih pula untuk Rektor ISI, Dr. M. Agus Burhan, M. Hum dan Direktur Program Pascasarjana ISI, Prof. Dr. Djohan Salim, M.Si beserta jajarannya, serta staff administrasi dan pegawai di lingkungan PPS ISI Yogyakarta.

Ucapan terimakasih saya sampaikan pula kepada Dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Drs. Riyadi Santosa, Med, Phd yang telah memberi izin mengikuti program doktor dan juga seluruh staf pengajar di Prodi Seni Rupa atas segala dukungannya. Terimakasih pula kepada Ir. Agus Suharyono, Ir. Imam Nugroho, Sahid Teguh Widodo, Setyo Budi, dan Dr. Erni atas bantuan dan silaturahminya membantu kelancaran penulis dalam menyelesaikan program doktor.

Tak lupa pula untuk para *bolo dupak* Tunggul S, Galuh, Uray, Kaji Habib, Bu pipit, yang selalu memberikan kontribusinya dan meramaikan jagad wayang godhonk. Terimakasih juga saya sampaikan kepada teman-teman alumni 76 SMA I Temanggung sebagai para sahabat yang memberikan dukungan selama ini. Selain itu saya mengucapkan banyak terimakasih kepada masyarakat petani tembakau Sumbing dan Sindoro serta tim kesenian tempatan yang extraordinary dan ikut mengiringi setiap pertunjukkan Wayang Godhonk. Ucapan terimakasih juga saya haturkan untuk APTI, Laskar Kretek, PEMDA Kabupaten Temanggung yang telah mengiringi proses penelitian ini, serta para Kyai yang turut serta mendukung perjuangan mempertahankan tradisi tembakau Indonesia.

Ucapan terimakasih yang tak terhingga saya sampaikan kepada kedua orangtua tercinta, Bapak R. Anggono Hadi dan Ibu Soekarti (alm) yang telah mengasuh, membesarkan, mendidik, dan senantiasa mendoakan saya dengan tulus ikhlas, disertai ini saya persembahkan untuk beliau berdua. serta tak lupa pula saya ucapkan terimakasih untuk keluarga besar Temanggung saya yang selalu mendukung dan mendoakan saya. Ucapan terimakasih terdalam juga saya sampaikan untuk istri saya tercinta Rina Setyaningsih dan kelima permata hati, K.A. Rarasari G, Panji Joyo Anggono, Sekar titis G, Pandu Bagas Setyaji, Dadun Tanggon Wisanggeni, serta mantu dan cucu yang selalu saya ingatkan untuk tidak mengeluh apalagi sampai jatuh sakit bahwa perjuangan hidup kita masih panjang, sepanjang kasih ibu. Terimakasih telah menemani hari-hari yang tidak bisa diprediksi susah, senang, sulit dan lucunya hidup selama ini.

Kepada teman-teman angkatan 2010 yang tidak semua dapat saya sebutkan satu-persatu, terimakasih atas kerjasamanya sebagai teman dan sahabat selama ini dalam menempuh pendidikan di ISI Yogyakarta. Begitupula kepada semua pihak yang belum sempat tersebut dalam disertasi ini mohon maaf karena sudah terlalu penuh nama, pikiran, dan kata-kata, saya ucapkan terimakasih atas segala budi baiknya telah membantu dan mendukung saya. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dengan limpahan berkah, dan rahmat-Nya. Amin.

Yogyakarta, Juni 2015
(Menjelang puasa 1436 H),

Agus Purwantoro

ABSTRACT

The controversial problem with the anti-tobacco movement has become a phenomenal issue and a huge global discourse. It has tremendous impact for local communities, especially in Indonesia. Numerous resistant reactions that emerged, from local farmers, organizations to political elites and government officers, had indicated that the current social political turbulence has not met any solace for the problems. Despite of the unfavorable situation, the tobacco community has been taken an oppositional act through their communities.

The result of this case studies showed that tobacco has been viewed just as a trading commodity. The socio-cultural values that are attached in the tobacco communities haven't become a popular inspiration for art creation. Therefore, it needs to find a meaning through art media or art alternatives as a vehicle to record stories on how the tobacco farmer communities have played the roles and have opportunities with all kinds of power. Through this dissertation, "wayang godhonk" takes the role as an enlightenment media for mankind. Ideas and inspirations in wayang godhonk then become a visualization of the tobacco communities in the artworks creation.

The ethnographic approach has given an insight of the continued resistant of the tobacco farmers who receive an impact from the power game of the global hegemony. On the other hand, as a result of direct involvement with the subject matter, these artworks have been created as a community representation as well as a community creation during its creative process.

Keywords: *Community, resistances, Arts.*

ABSTRAK

Gerakan anti tembakau Kontroversi persoalan tembakau menjadi isu yang sangat fenomenal dan menjadi wacana besar secara global serta menimbulkan dampak bagi masyarakat tempatan, khususnya di Indonesia. Beragam bentuk resistensi yang muncul mulai dari para petani lokal, organisator, hingga para elit dan pejabat negara, menunjukkan bahwa pergolakan sosial politik yang terjadi belum menghasilkan titik temu yang menjadi solusi bagi persoalan tersebut. Meski demikian masyarakat tembakau terus melakukan resistensi melalui beragam bentuk dalam komunitas-komunitasnya.

Dari berbagai kajian dan studi yang mengenai resistensi masyarakat petani dihasilkan hipotesis bahwa selama ini tembakau hanya semata-mata dipandang sebagai sebuah komoditas perdagangan. Nilai-nilai sosial budaya yang melekat dalam komunitas dari masyarakat tembakau itu sendiri belum menjadi gagasan yang dipopulerkan melalui bidang penciptaan seni. Oleh karenanya, diperlukan pemaknaan melalui media seni atau seni alternatif sebagai wadah untuk menemukan rekaman-rekaman cerita bagaimana komunitas petani tembakau memerankan lakon dan berkesepakatan dengan berbagai kekuasaan. Melalui disertasi ini, wayang godhonk mengambil peran sebagai media penyadaran/pencerahan terhadap hakikat makhluk hidup di alam semesta ini. Ide-ide dan gagasan dalam wayang godhonk ini kemudian menjadi visualisasi masyarakat tembakau dalam penciptaan karya-karya seni lukis pada disertasi ini.

Melalui studi etnografis, pendekatan ini lebih dapat memberikan insight ke dalam penggambaran terhadap resistensi visual petani tembakau yang dalam interpretasi penulis terkena imbas dari permainan kuasa hegemoni global. Di sisi lain, melalui pengalaman-pengalaman yang terlibat dengan subyek matter-nya, maka melalui karya seni yang diciptakan tidak hanya menjadi representasi masyarakat semata melainkan ikut menciptakan komunitas-komunitas baru sebagai proses kreatifnya.

Kata kunci: Komunitas, Seni perlawanan, Karya Seni.

Daftar Gambar

Gambar 1: istigosah.....	8
Gambar 2: aksi demonstrasi.....	8
Gambar 3: aksi petani.....	9
Gambar 4: tayangan ketoprak.....	10
Gambar 5: ketoprak Lamuk.....	10
Gambar 6: ungkapan pembelaan tembakau.....	11
Gambar 7: ungkapan kemarahan.....	12
Gambar 8: lukisan Cap Gomeh.....	25
Gambar 9: Lukisan Berburu celeng.....	26
Gambar 10: Gambaran penderitaan petani.....	27
Gambar 11: Bentuk perlawanan rakyat petani.....	28
Gambar 12: Wayang suket Slamet Gundono sebagai salah satu kesenian rakyat.....	30
Gambar 13: Wayang kulit CenKBlonk.....	31
Gambar 14: jendela Pak Bakir.....	41
Gambar 15: Kulkas dari negeri tembakau.....	42
Gambar 16: Tahu Bacem extraordinary.....	44
Gambar 17: Pemukiman petani tembakau di lereng gunung Sumbing.....	46
Gambar 18: Areal pertanian tembakau di lereng gunung Sumbing, desa Legoksari.....	47
Gambar 19: <i>Ndaru Regen</i>	49
Gambar 20: <i>Bun Trondol</i>	50
Gambar 21: Permainan jathilan.....	56
Gambar 22: Sesaji dalam ritual Jathilan.....	58
Gambar 23: Pawang menyembuhkan pemain kesurupan.....	59
Gambar 24: Aksi demonstrasi.....	63
Gambar 25: Tulisan-tulisan yang berisi protes keras terhadap wacana RUU tembakau.....	64
Gambar 26: Ritual among tebal.....	25
Gambar 27: Radikalisme verbalis sebagai bentuk ungkapan kekesalan terhadap pemerintah.....	67
Gambar 28: Bentuk protes terhadap pemerintahan SBY yang tidak memihak rakyat.....	68
Gambar 29: Iklan peringatan merokok membunuhmu.....	69
Gambar 30 : respon balik terhadap peringatan merokok.....	70
Gambar 31 : Bukan dalang tapi <i>ndalang</i>	83
Gambar 32 : Bentuk Shamanic Art Dalam Pertunjukkan Wayang Godhonk.....	84

Gambar 33 : Para tokoh pewayangan “Wayang Godhonk”	88
Gambar 34 : Lakon Rajabrana.....	95
Gambar 35 : Lakon Jathilan Lumpur.....	96
Gambar 36 : Lakon ijo royo-royo.....	97
Gambar 37 : Lakon siang bolong.....	99
Gambar 38 : Lakon Sri Mulih.....	101
Gambar 39 : Lakon Purnama Sidi.....	102
Gambar 40 : Lakon buah pinang sirih dalam cerana.....	103
Gambar 41 : Lakon eling-eling sira manungso.....	104
Gambar 42: Lakon sikak-sikak jidor.....	105
Gambar 43 : Lakon sangkan paraning dumadi.....	106
Gambar 44 : Lakon Banteng Ketaton Celeng	108
Gambar 45: Lakon Urip Mung Mampir Ngombe.....	109
Gambar 46: Lakon Banaspati Nandang Sungkowo.....	110
Gambar 47 : Lakon Joko Sedeng.....	112
Gambar 48 : Lakon Tuter Tinular.....	113
Gambar 49 : Pembuatan Sketsa.....	115
Gambar 50 : Tahap Pencarian bentuk	116
Gambar 51 : Patung “Manusia 62T”.....	119
Gambar 52: “Dakon Semprul”.....	121
Gambar 53: “Mati Urip Mbako”.....	122
Gambar 54: “Dilanggar Merokok”.....	123
Gambar 55: “Kuda Lumping”.....	124
Gambar 56: “Jagad Petani Tembakau”.....	125
Gambar 57: Konsep gelar gulung “Jagad Petani Tembakau”.....	127
Gambar 58: Kuda Lumping Menginjak Mulutmu”.....	128
Gambar 59: “Banteng Gugat”.....	130
Gambar 60 : ”Ora Wedhi Mati”.....	131
Gambar 61: Ritual “Eling”.....	132

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PANITIA PENGUJI.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN PANITIA PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRACT.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan.....	13
B. Rumusan Penciptaan.....	13
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan.....	13
D. Metode Penciptaan.....	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS	
A. Tinjauan Pustaka.....	18
B. Karya-karya Terdahulu.....	24
C. Landasan Teori Penciptaan.....	32
BAB III PROSES PENCIPTAAN	
A. Eksplorasi ide: Pengalaman etnografis.....	39
A.1 Tradisi dan Dimensi Hidup Petani Tembakau.....	39
A.2 Resistensi Petani.....	62
B. Improvisasi/eksperimentasi: Laku Wayang Godhonk.....	74
B.1 Awal mula penciptaan wayang godhonk.....	75
B.2 Filosofi karya.....	77
B.3 Konsep karya.....	83
B.4 Referensi topik dan tokoh.....	84
B.5 Perjalanan pentas wayang godhonk.....	94
C. Pewujudan karya lukis.....	115
BAB IV ANALISIS DAN SINTESIS	
A. Analisis.....	118
A. Patung Manusia 64T.....	119
B. Dakon Semprul.....	121
C. Mati Urip Mbako.....	122
D. Dilanggar Merokok.....	123
E. Kuda Lumping.....	124
F. Jagad Petani Tembakau.....	125

G. Kuda Lumping Menginjak Mulutmu.....	128
H. Banteng Gugat.....	130
I. Ora Wedhi Mati.....	131
J. Eling.	132
B. Sintesis.....	134
B.1 Pengalaman Teknik.....	134
B.2 Seni pendekatan wayang godhonk.....	135
B.3 Pembacaan atas resistensi visual petani tembakau.....	137
B.4 Refleksi.....	138
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	141
B. Saran.....	144
GLOSSARIUM.....	146
DAFTAR PUSTAKA.....	148
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	154



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Awal saya mengenal desa Lamuk di Temanggung di mulai sejak remaja, ketika masih menjadi *kernet* (kondektur) sebuah *oplet* dengan jalur Temanggung-Lamuk pada tahun 1970-an. Sepulang sekolah atau di hari libur, saya biasa menjalani pekerjaan tersebut dan pengalaman itu meninggalkan kesan bahwa betapa miskinnya saya waktu itu, meskipun orang tua saya adalah seorang guru. Pada masa itu, bagi saya semua warga di desa tersebut merupakan “orang kaya baru” (OKB) karena rumah-rumah mereka berbeton, bertingkat dan berkaca *rayban* yang seringkali dihinggapi oleh burung gereja, dan bagian tingkat teratas difungsikan untuk menjemur tembakau. Selain itu, mereka pun hampir memiliki mobil-mobil *off road* dan motor bagi setiap anak-anak mereka. Ketika musim panen, mereka berbondong-bondong turun gunung menuju Pasar Kliwon di kota Temanggung. Mereka datang bersama keluarga besar untuk berbelanja banyak sekali barang dan kebutuhan sehari-hari. Mobil bak terbuka mereka dipenuhi dengan berkarung-karung beras, berliter-liter minyak, puluhan kilo gula, dan bahan-bahan sembako lainnya untuk persediaan selama satu tahun, paling tidak sampai musim panen kembali.

Petani-petani tembakau yang turun ke kota dengan baju baru, kacamata hitam, namun tetap bersandal jepit itu biasa memenuhi toko-toko emas, toko baju, dan toko sembako di pasar. Tanpa berpikir panjang, mereka membeli segala macam bentuk emas dan barang tanpa menawar. Sementara saya kelaparan menunggu penumpang di pinggir pasar, mereka tampak meramaikan warung makan. Penjual makanan itu pun tampaknya telah hafal dengan kedatangan mereka. Tahu bacem, ayam goreng, dan

pergedel yang berukuran jumbo diborong habis untuk dibungkus dan dibawa pulang, sementara saya hanya mampu makan soto tanpa potongan ayam. Sehabis menyantap makanan para lelaki merokok seraya membersihkan gigi emas mereka dari *slilit*. Mereka mengeluarkan berlembar-lembar uang dari dalam plastik yang dibungkus kain sarung yang biasa dikalungkan di badan. Hal ini membuat saya tercenung dan menyadari betapa mereka membuat saya takjub sekaligus iri dengan kehebatan mereka sebagai seorang petani. Terkadang beberapa lelaki muda bercita-cita hidup makmur dan sejahtera dengan memiliki pacar dari anak seorang petani tembakau.

Tetapi sebuah paradoks pun ikut saya rasakan di saat musim tanam tiba atau di saat gagal panen maupun harga tembakau jatuh. Dengan mata kepala sendiri, saya melihat mereka menjual seluruh emas, motor, dan harta benda mereka lainnya. Makelar-makelar berdatangan membeli harta mereka dengan harga yang sangat murah. Menjual kembali apa yang mereka beli di saat panen untuk modal dan mencukupi kebutuhan harian mereka. Semata-mata hal tersebut dilakukan untuk sekedar merasakan indahnya masa-masa jaya pernah menjadi orang kaya. Meski demikian mereka tak pernah berhenti menanam tanaman tembakau karena harapan besar selalu mereka pertaruhkan pada mata pencaharian itu.

Di sisi lain, muncul gerakan anti rokok yang masif, yang secara cepat dan terorganisir memutus mata rantai industri rokok. Gerakan tersebut lambat laun dapat menyebabkan terpinggirkannya komunitas sejarah dan budaya rokok serta tanaman tembakau di Indonesia. Organisasi-organisasi kesehatan global yang memiliki prakarsa mengenai pengendalian tembakau dan rokok ini bergerak hingga ke lingkup lokal dan regional untuk melaksanakan misinya menyelamatkan dunia manusia dari bahaya asap rokok.

Melalui intervensi negara dan pemerintahan, eksistensi mereka sebagai petani tembakau terancam dihapus dengan kasus-kasus pengharaman merokok, maupun rancangan undang-undang mengenai penghapusan tanaman tembakau yang sempat menjadi isu utama di negeri ini. Tak pelak masyarakat lokal yang terusik ini mulai melakukan resistensi dengan membangun komunitas-komunitas untuk mengorganisir diri menyatukan kekuatan ke dalam bentuk aksi solidaritas dan protes demonstrasi besar-besaran yang menyulut perhatian publik.

A.1. Isu Dan Wacana Tembakau Di Indonesia

Tembakau (*Nicotinia Tabacum L*), yang merupakan tanaman asal Amerika Tengah, diperkenalkan dan dibudidayakan di Nusantara melalui perdagangan dan kolonialisme bangsa-bangsa Amerika dan Eropa. Pembudidayaan tanaman tembakau dan konsumsinya di Indonesia berawal dari ketertarikan bangsa-bangsa Eropa terhadap orang-orang Indian dalam mengkonsumsi tembakau. Dalam keterangan Margana (2014;216), dijelaskan oleh Soegijanto Padmo dan Djatmiko bahwa seorang petani asal Portugal yang hidup di Brazil menerangkan bahwa racikan tembakau (cerutu) merupakan komoditas yang sangat berharga di Brazil. Dalam keterangannya yang lain, diketahui pula bahwa wanita juga menghisap tembakau, khususnya mereka yang sudah renta dan sakit-sakitan. Menghisap tembakau ditujukan untuk menghilangkan penyakit batuk, sakit perut, dan sakit kepala mereka. Sejalan dengan pengalaman tersebut, pengetahuan mengenai tembakau yang berkembang di masyarakat adalah sebagai tanaman obat.

Seiring dengan konsumsi tembakau yang meluas ke berbagai kalangan bangsa Eropa, perkembangan tradisi menanam tembakau mulai dipikirkan. Bagi Pemerintah Kolonial Belanda, tembakau menjadi salah satu komoditas perdagangan yang sangat

prospektif. Apalagi pasca perang Jawa, Belanda mengalami kerugian yang sangat besar sehingga tembakau dijadikan sebagai tanaman wajib dalam kebijakan sistem tanam paksa. Khusus di Jawa, tembakau yang dibudidayakan di Vorstenlanden (Surakarta-Yogyakarta) dan Besuki yang dijual ke pasar Eropa, juga dibudidayakan oleh masyarakat, antara lain di Garut, Temanggung, Wonosobo, Lumajang, Bojonegoro, Boyolali, Weleri, Kendal, Madura, dan Klaten. Oleh karenanya, tembakau di wilayah ini disebut sebagai tembakau rakyat yang digunakan oleh perusahaan rokok dalam negeri khususnya kretek (Margana:2014,219-210).

Kretek sebagai sebuah warisan menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki kemampuan mengolah tembakau dan cengkeh dengan takaran tertentu menjadi nilai khas dari *local genius*. Sementara itu, di sisi lain industri rokok pribumi mampu menopang kehidupan sosial ekonomi nasional pada zaman kolonial Belanda. Secara historis, kretek menjadi alat perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia dalam melawan kolonialisme (Margana:2014,57). Belajar dari sejarah ini, kretek rupanya menjadi sebuah komunitas (wadah) imajiner di mana orang-orang yang mengonsumsi kretek dapat membayangkan dan menyatakan dirinya sebagai bagian dari nasionalisme komunitas melalui kretek, persis pemaknaannya seperti yang dibayangkan oleh Anderson mengenai bangsa Indonesia¹.

Keuntungan yang dihasilkan dalam industri tembakau secara global dalam kurun waktu yang cukup panjang, membuahkan persaingan yang kompleks. Pertama, persaingan antara negara berkembang dengan negara maju dalam memperebutkan pasar rokok. Kedua, kompetisi antara perusahaan tembakau dan produk olahan tembakau dengan perusahaan farmasi dalam memperebutkan pasar nikotin. Ketiga, kompetisi

¹ Lihat Benedict O'G Anderson. 1999. Komunitas-komunitas imajiner; renungan tentang asal-usul dan penyebaran nasionalisme. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

antara perusahaan rokok besar dengan perusahaan rokok kecil. Hal ini ditunjukkan dengan kenyataan bahwa produk-produk rokok dari negara berkembang sangat sulit memasuki pasar negara-negara maju karena hambatan perdagangan yang diterapkan oleh negara maju tersebut dan juga peraturan dalam negeri yang melakukan pengaturan ketat terhadap konsumsi tembakau dan rokok (Daeng:2011,20-21). Tindakan tersebut selain ditujukan untuk alasan kesehatan juga ditujukan untuk memenangkan persaingan dagang atas suatu komoditas di dalam negerinya. Sementara itu monopoli perusahaan rokok multinasional seperti *Philip Morris*, *British American Tobacco*, *Japan Tobacco International*, *Imperial Tobacco*, *China National Tobacco Corporation*, secara aktif mengambil alih perusahaan rokok di negara-negara berkembang untuk mengontrol produksi dan mengambil alih pasar. *British American Tobacco* dan *Philip Morris* adalah pelaku utama dalam kegiatan penanaman modal di sektor tembakau dan rokok Indonesia. Namun selain itu, terdapat perusahaan-perusahaan lokal yang cukup kuat seperti *Djarum* dan *Gudang Garam*, yang terus menunjukkan eksistensinya dalam bisnis rokok Indonesia.

Lahirnya PP nomor 109/2012 yang berisi tentang pengamanan bahan yang mengandung zat adiktif dari produk tembakau, menurut Salamudin Daeng (2011), merupakan perpanjangan UU nomor 36/2009 tentang kesehatan, khususnya pasal 116. Melalui PP ini Pemerintah membatasi konsumsi barang-barang yang mengandung zat adiktif dari tembakau, padahal PP ini sebenarnya banyak merugikan tata niaga tembakau nasional sekaligus tembakau lokal. Salah satunya isi PP yang dinilai merugikan adalah pengaturan standarisasi kadar tar dan nikotin dalam tiap batang rokok. Dalam hal ini persaingan antara tembakau lokal dengan tembakau luar virginia yang kadar tar-nya lebih rendah malah membuka peluang bagi impor tembakau dari luar. Tentu saja ini dapat mengancam produk tembakau dalam negeri seperti kretek.

Adanya isu dan wacana tentang pengendalian tanaman tembakau mulai bergulir semenjak badan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan tembakau sebagai zat adiktif dan ancaman kesehatan masyarakat di dunia. Sejak tahun 2009 disahkannya UU kesehatan, rokok digolongkan ke dalam barang yang mengandung zat adiktif, sehingga peredarannya harus diawasi secara ketat. Upaya pengendalian tembakau secara global ini kemudian berlanjut dengan membentuk ratifikasi FCTC (*Framework Convention on Tobacco Control*) ke berbagai dunia sebagai bentuk komitmen negara-negara anggota WHO untuk melaksanakan konvensi tersebut (Crofton&Simpson: 2002). Di kawasan Asia, negara Indonesia menjadi sasaran utama untuk diajak bergabung dalam ratifikasi konvensi ini. Melalui FCTC, masalah rokok dan produk turunannya tidak lagi dipandang sebagai problem ekonomi, perdagangan, dan sosial, melainkan direduksi semata-mata sebagai problem kesehatan. Cara pandang reduksionis ini diterima oleh kebanyakan pihak sebagai sesuatu yang *taken for granted*. FCTC dan instrumen anti tembakau lainnya menjadi politis karena justru menguntungkan perusahaan besar dan negara maju, namun pada sisi lain meningkatkan ketergantungan negara miskin dan petani kecil (Daeng:2014,57).

Sejalan dengan yang dijelaskan Daeng (2014), kriminalisasi terhadap aktivitas merokok melalui bermacam-macam regulasi, baik di tingkat pusat maupun daerah telah melahirkan dua monopoli yang menguntungkan negara maju. Pertama, monopoli oleh perusahaan multinasional yang makin kuat, khususnya di Indonesia. Kedua, monopoli pasar anti nikotin dari perusahaan-perusahaan farmasi yang memasarkan produk-produk terapi anti nikotin. Ketiga, wacana kriminalisasi kegiatan merokok yang berdampak pada kecanduan. Kepentingan internasional ini dengan cerdas menggunakan desentralisasi dan otonomi daerah sebagai pintu masuk yang efektif dalam memuluskan agenda anti tembakau. Kebijakan publik tersebut lahir

tidak hanya terkait dengan aspirasi dan kepentingan warga tetapi juga menunjukkan reduksi kepentingan di tingkat lokal.

Untuk itu, petani tembakau yang tergabung ke dalam organisasi masyarakat tembakau seperti APTI, KOMTEK, OPMM, dan beberapa organisasi lainnya membuat pernyataan sikap melalui Komite Nasional Penyelamatan Kretek (KNKP). Mereka menolak dan menuntut pembatalan RPP pengendalian tanaman tembakau, menolak regulasi terkait tembakau, dan menuntut diadakannya gerakan ilmiah oleh inisiatif negara. Antara lain dengan melakukan pengkajian riset dan pengembangan yang komprehensif tentang tembakau sesuai dengan situasi, kondisi, dan nilai-nilai kearifan budaya dan tradisi ilmu pengetahuan yang berakar dari Indonesia, serta menyediakan ruang dialektika yang adil terkait wacana tembakau baik di media massa maupun forum-forum publik lainnya.

A.2. Resistensi Gerakan Masyarakat Tembakau Temanggung

Beragam bentuk perlawanan masyarakat tembakau terhadap gerakan anti tembakau dengan produk hukumnya pun bermunculan secara massif. Misalnya seperti aksi protes, demo, pembakaran tembakau, yang menunjukkan wujud kekecewaan mereka terhadap aturan yang akan mengikat bahkan memarginalkan mereka sebagai petani sekaligus produsen tembakau. Meskipun mata pencaharian mereka saat ini mengalami pasang surut dengan berbagai permasalahan harga, perubahan iklim cuaca, dan ekspansi kapitalisme yang semakin memojokkan pasar mereka namun tidak membuat menghalangi mereka untuk melakukan perlawanan. Pembatasan tanaman tembakau ini dikhawatirkan memberikan dampak pada hilangnya serangkaian aktivitas mata pencaharian masyarakat di beberapa wilayah penghasil tembakau karena tidak lagi bisa menanam tembakau, memetik panen, merajang, menjemur, berdagang, dan menikmati perayaan kemakmuran seperti yang

selama ini telah biasa dilakukan oleh orang tua mereka dan mendarah-daging di tubuh mereka. Tembakau selama ini tidak sekedar menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat Gunung Sumbing tetapi juga telah menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat petani tembakau.



Gambar 1: Istighosah sebagai dukungan solidaritas bersama para kyai, seniman, dan petani Temanggung.



Gambar 2: Aksi demonstrasi ini menunjukkan protes keras terhadap kebijakan pemerintahan



Gambar 3: Aksi para petani ini menunjukkan tindakan eksek (melebih-lebihkan) sebagai ekspresi ketidaksetujuan terhadap kebijakan pemerintah melalui RPP tembakau (Temanggung, 8 Mei 2010)

Indikasi akan terjadinya perubahan sosial pada masyarakat gunung Sumbing melalui pemberlakuan regulasi mengenai pengendalian tanaman tembakau ini melahirkan bentuk-bentuk resistensi dari pihak-pihak yang merasa dirugikan dengan hal tersebut, khususnya petani. Dampak yang merugikan sangat dirasakan oleh petani tembakau yang merupakan produsen utama dalam mata rantai industri rokok. Sikap maupun gejala perlawanan muncul dalam berbagai bentuk pada aktivitas keseharian masyarakat sebagai respon terhadap keresahan yang mereka alami. Hal tersebut sangat terasa pada tahun 2013 masyarakat Lamuk menggelar kesenian *Ketoprak* yang dimainkan oleh para petani tembakau dengan judul "*Banteng Gugat*". Di dalam lakon-lakonnya, para petani yang merupakan rakyat kecil bisa berperan menjadi apa saja, seperti raja, patih, begawan, raksasa, prajurit maupun orang biasa. Kisah yang diangkat pun merupakan cerita kegelisahan petani yang sedang dirundung masalah isu pertembakauan. Ungkapan kegelisahan, protes, kritik, kemarahan dimasukkan ke dalam alur cerita maupun pada adegan *dagelan*, sebagai tradisi turun temurun yang masih eksis hingga saat ini menjadi ruang ekspresi rakyat kalangan bawah.



Gambar 4: Salah satu tayangan dalam kesenian ketoprak masyarakat tembakau desa Legoksari (Temanggung, 25 Februari 2013).



Gambar 5: Ketoprak sebagai media hiburan dan penyaluran aspirasi kreatif masyarakat Lamuk, desa Legoksari (Temanggung 25 Februari 2013).

Kesenian rakyat tradisional masyarakat pegunungan menjadi wadah komunikasi dalam mempererat kebersamaan warga, bahwa masyarakat tidak hanya bekerja, berkeluarga, mencari sandang, pangan, dan papan, namun juga berkesenian untuk memenuhi kebutuhan batin. Misalnya seni pertunjukan ketoprak yang tidak hanya sebatas pertunjukan atau hiburan semata, keberadaan seni ketoprak menjadi media untuk menyalurkan suara-suara dan pikiran masyarakat petani tembakau. Ungkapan pikiran tersebut biasanya dituangkan dalam adegan dagelan sebagai kritik atas kekecewaan mereka secara tersamar, walaupun kritik mereka tidak didengar oleh penguasa, yang terpenting bagi mereka adalah pikiran dan perasaannya dapat tersalurkan. Ungkapan kritik pun dilakukan dengan gaya bahasa mereka sendiri melalui dialog dan bahasa tubuh secara satir dan simbolik.



Gambar 6: Ungkapan pembelaan terhadap tembakau di dusun Lamuk (Temanggung 21 April 2010)



Gambar 7: Ungkapan kemarahan dan pernyataan petani melalui tulisan di jendela-jendela rumahnya (Temanggung, 21 April 2010).

Masyarakat Temanggung yang secara geografis jauh dari pusat kekuasaan negara bukan berarti tidak diwarnai dengan dinamika politik. Melalui organisasi-organisasi masyarakat mereka membangun kekuatan membentuk komunitas petani tembakau dan melakukan aksi dan lobi politik demi menyampaikan aspirasi mereka terhadap pemerintahan. Mereka melakukan berbagai upaya untuk dapat menyelamatkan tembakau dari hegemoni asing yang memonopoli kekuasaan. Kalangan petani yang sebelumnya hanya merespon dengan cara-cara simbolik kini telah bergerak untuk melakukan perlawanan secara terbuka dan terorganisir dengan membentuk organisasi masyarakat tembakau. Untuk itu studi etnografi mengenai resistensi para petani tembakau ini ditujukan sebagai *artground* untuk lebih

memberikan pemahaman secara kultural dan membangun konsep di dalam penciptaan karya seni.

B. Rumusan Penciptaan

Penciptaan seni yang dilakukan melalui studi etnografi ini adalah sebagai upaya untuk memahami bagaimana sosok masyarakat petani tembakau melakukan resistensi dengan berbagai bentuk baik secara simbolik maupun terbuka. Melalui kisah-kisah dan cerita pengalaman mereka dalam mempertahankan tanaman tembakau dari kuasa global, diharapkan interpretasi mengenai persoalan yang dihadapi oleh petani dapat dilihat secara subyektif. Untuk itu ada beberapa pertanyaan dalam rumusan penciptaan ini, antara lain:

1. Simbol-simbol seperti apa saja yang harus digunakan dalam karya yang perlu direinterpretasi oleh pengkarya² untuk menggambarkan berbagai kegelisahan dan gejolak masyarakat petani tembakau di Temanggung?
2. Bentuk karya seni seperti apa agar penggunaan simbol-simbol tersebut dalam karya dapat menuangkan konsep-konsep secara komprehensif dan dapat dipahami/dirasakan juga oleh masyarakat?

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Tujuan yang utama dari penciptaan seni ini adalah sebagai bentuk kepedulian seniman terhadap kegelisahan yang dialami oleh petani tembakau di gunung Sumbing Temanggung. Hal ini yang kemudian mendorong penulis untuk ikut terlibat ke dalam perjuangan petani tembakau terhadap ketidakadilan negara/pemerintahan yang berpihak pada pemilik modal besar dengan mengeluarkan aturan-aturan yang justru

²² Penggunaan kata pengkarya di sini ditujukan untuk mengganti posisi seniman sebagai penulis menjadi seniman yang sedang membuat karya.

tidak “sehat” bagi rakyatnya. Sementara itu, manfaat dari penciptaan seni ini diharapkan dapat menghasilkan karya seni yang menjadi media sekaligus memberikan kontribusi aktif dalam menyuarakan aspirasi para petani agar pesan dapat sampai kepada masyarakat dan nantinya ikut berpartisipasi mendukung masyarakat petani tembakau di Temanggung khususnya, dan di daerah lain pada umumnya.

D. Metode Penciptaan

Ketika berkarya seni, maka seniman apapun gayanya mempunyai paradigma karena telah memiliki sejumlah wawasan, penguasaan teknik, dan pengalaman-pengalaman artistik dan estetik. Secara metodologis, penciptaan seni ini dimulai dengan penelitian etnografis mengenai masyarakat petani tembakau di lereng Gunung Sumbing. Pilihan metode dalam penciptaan seni juga dapat memberikan dampak yang berbeda dalam menafsirkan konteks dan peristiwa menjadi suatu karya seni.

Menurut Laksono, konteks seni pada masa kini (globalisasi) tidak lepas dari relasinya dengan mata rantai global yang sangat kompleks dan penuh friksi³. Globalisasi yang dijelaskan oleh Ted Lewellen (2002:7-8) secara garis besar didefinisikan sebagai peningkatan arus perdagangan, keuangan, kebudayaan, gagasan dan manusia sebagai akibat dari teknologi canggih di bidang komunikasi dan perjalanan dari persebaran kapitalisme neoliberal ke seluruh penjuru dunia, dan juga adaptasi lokal dan regional, serta perlawanan terhadap arus-arus itu (Laksono:2007,1-2). Studi mengenai persoalan kontroversi tembakau di Indonesia, khususnya yang dihadapi oleh masyarakat petani tembakau di lereng Gunung Sumbing, persis

³ Anna Lauwenhaupt Tsing (2005) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan friksi yaitu fragmen-fragmen ketika orang-orang Indonesia memanfaatkan peluang/bersiasat di garis depan (ruang hampa makna) perjumpaan globalisasi dengan sumber-sumber alam dan sumber daya manusia yang menghasilkan interkoneksi yang aneh, tidak sepadan, tidak stabil dan kreatif. Dalam friksi itu secara terus menerus identitas dan kebudayaan lokal apa saja di reproduksi menjadi suatu yang sulit sekali diduga ujung pangkalnya (Laksono,2007;1-2).

menyangkut persoalan interkoneksi globalisasi yang penuh dengan friksi seperti yang dijelaskan di atas. Mata rantai sosial-ekonomi dari hulu ke hilir melibatkan banyak kalangan dan kompleksitas arus-arus dunia sehingga memberi dampak pada dinamika lokal-global yang sangat kompleks.

Oleh karena itu dalam memahami konteks seni yang demikian, Laksono menawarkan penggunaan metodologi seni dalam varian hermeneutik yang menekankan pada persoalan ontologis pemahaman (proses menjadi) agar lebih dapat memperkaya khasanah seni dengan usaha-usahnya yang reflektif, karena konteks tafsirnya sangat terikat oleh ruang dan waktu, yang berarti tafsir tersebut diskursif/dialektis terhadap tafsir lainnya⁴. Penelitian kualitatif yang reflektif ini juga menuntut seniman sebagai penafsir untuk hadir terlibat dalam peristiwa sosial yang melibatkan para subyek yang diamatinya.

Sebagaimana metode penelitian etnografi yang menangkap makna dan interpretasi subyek penelitiannya, maka penciptaan seni pun merupakan sebuah tafsir seorang seniman terhadap interpretasi dan makna yang disampaikan oleh subyek penelitian. Dengan demikian karya seni merupakan tafsir atas tafsir. Suatu pernyataan yang digambarkan oleh Ryle di dalam etnografi sebagai sebuah 'lukisan mendalam' atau *thick description*⁵. Dengan demikian seni yang besar adalah seni yang memberi lebih banyak interpretasi dari para pengamat dan penikmatnya.

Sementara itu, Mujiono (2010) menjelaskan bahwa berparadigma berarti mensinkronkan keempat subjek yang meliputi kondisi internal, kondisi eksternal, acuan teoritik, dan acuan visual. Pertama, kondisi internal meliputi kondisi psikologis, kepribadian, dan karakter-karakter estetik personal. Seniman yang berparadigma dari

⁴ Lebih jauh Laksono menjelaskan bahwa varian hermeneutik ini merupakan suatu kondisi ontologis pemahaman; ia maju dari suatu komunalitas yang mengikat kita secara umum pada tradisi dan pada obyek interpretasi kita secara khusus; ia menyediakan hubungan antara finalitas dan universalitas, antara teori dan praksis (Laksono;2007,5).

⁵ Lihat Geertz, C. 1996. Tafsir Kebudayaan, Kanisius, Yogyakarta.

muatan kondisi internal biasanya menghasilkan seni yang otonom, bukan untuk melayani kepentingan lain. Kedua, kondisi eksternal juga mempengaruhi paradigma penciptaan meliputi, persoalan politik, sosial, dan budaya. Ketiga, data lapangan yang merupakan pengalaman akan realitas yang mengendap dalam rutinitas pengalaman sehari-hari. Keempat, data pustaka yang mengurai tentang teori-teori yang dilakukan secara integratif antara proses memahami, menafsirkan teori dan merelasikannya, dan mensinkronkan dengan paradigma awal.

Soedarso (2006) melihat penciptaan seni pada dasarnya seperti kebudayaan bahwa seni bisa berbentuk konsep, aksi eksekusi dari konsep itu, atau hasil daripadanya. Pengertian ini yang melahirkan istilah *conceptual art* dan *happening art* dan juga *the arts* yang merupakan artefaknya. Eksistensi seni tersebut merupakan sebuah simbol dari yang tidak tampak. Tetapi simbol juga tidak identik dengan representasi sehingga penciptaan seni dilahirkan melalui proses interpretasi atas simbol pula. Soedarso menggambarkan bahwa imajinasi seniman merupakan hasil dari pengamatan yang sesaat segera diterjemahkan menjadi sebuah entitas. Proses optis yang terjadi di mata sekaligus membentuk persepsi di dalam pikiran yang dimaknai. Persepsi tersebut bisa dilatih dengan mengidentifikasi unsur-unsur pokok dan elemen-elemen lain dari imaji-imaji keseharian.

Melalui tahapan pendekatan atau metodologis di atas maka metode penciptaan di dalam studi ini dilakukan melalui serangkaian proses kreatif yang intuitif. Mujiono (2010) menerangkan bahwa proses kreatif intuitif berbeda dengan proses kerja metodis hanya dalam tahapan metode dalam rangka visualisasi ide. Pilihan metode tersebut bergerak menyesuaikan instruksi dari perangkat yang lebih abstrak yaitu paradigma, pendekatan, dan teori dalam proses penciptaan yang beralur logis. Sejalan dengan pilihan metode tersebut ada tiga tahapan dalam proses

penciptaan seni menurut Hawkins (dalam Gustami: 2004) yaitu, 1) eksplorasi ide, 2) improvisasi/eksperimentasi, 3) Pewujudan karya. Dalam disertasi ini tahap eksplorasi ide dilakukan dengan mendalami pengalaman etnografis penulis bersama komunitas masyarakat tembakau. Sedangkan tahap improvisasi/eksperimentasi dilakukan dengan merespon seni masyarakat komunitas melalui seni pertunjukkan wayang godhonk. Dan pewujudan karya mengenai resistensi petani tembakau di visualisasikan melalui karya seni lukis.

Teknik yang digunakan dalam karya lukis biasanya bercorak abstrak ekspresionistik yang mengimplikasikan teknik yang spontan. Seperti yang diungkapkan Mujiono (2010), spontanitas merupakan aspek yang melingkupi seluruh proses pewujudan karya. Oleh karena itu proses ini dilakukan secara cepat, kehendak yang bebas, serta merta, tanpa dipikirkan atau direncanakan. Dengan demikian pengambilan langkah-langkah eksekusi, seperti sabetan, goresan, dan sapuan kuas, dipercayakan kepada spontanitas dan intuisi atau sensitivitas rasa.

Dengan demikian, dalam upaya menyambung metodologi seni yang ontologis dalam metode penciptaan seni ini, penulis mencoba memfasilitasi pengalaman-pengalaman yang dialami oleh masyarakat ke dalam wadah berkesenian. Pilihan metode penciptaan yang kreatif intuitif menjadi alternatif yang lebih mendukung dalam proses penciptaan seni mengenai resistensi petani tembakau.